

**BAB IV**

**UPAYA UNHCR DENGAN MITRANYA DALAM MEMENUHI  
KEBUTUHAN DASAR PENCARI SUAKA DAN PENGUNGSI DI  
INDONESIA**

Dalam upaya menghadapi arus persebaran pengungsi di dunia karena konflik di negara asal yang berkepanjangan, UNHCR turut mengikut sertakan peran dari para aktor-aktor lain. Pada awal 1990an, UNHCR mulai membentuk sebuah kerjasama dengan berbagai aktor yang disebut *Partnership in Action initiative (PARinAC)*. PARinAC sebagai kerangka kerja bagi UNHCR dengan mitra nya baik secara regional maupun nasional. Pada tahun 2012 hal serupapun terjadi namun dalam skala yang lebih kecil yaitu bersama lokal NGO serta *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC)*. Hingga saat ini tercatat lebih dari 900 mitra UNHCR yang bertujuan untuk memastikan POCs mendapatkan hak-hak yang seharusnya dimiliki seseorang.<sup>90</sup> Semakin kompleks permasalahan yang dihadapi dalam hal memberikan perlindungan serta bantu bagi pengungsi, UNHCR terus meningkatkan kerjasama dengan mitra-mitranya seperti badan PBB lainnya serta NGO lokal maupun internasional. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk memberikan bantuan semaksimal mungkin kepada POCs dengan menggabungkan serta memperluas jaringan kerjasama agar dapat saling melengkapi satu sama lain.

---

<sup>90</sup> “Partnership”, unhcr.org, <http://www.unhcr.org/partnerships.html>

UNHCR memiliki dua jenis kerjasama dengan mitra-mitranya dalam rangka memberikan perlindungan serta bantuan kepada POCs, yaitu mitra pelaksana (*implementing partners*) dan mitra operasional (*operational partners*). *Implementing partners* merupakan mitra yang mendapat bantuan secara finansial dari UNHCR untuk mengimplementasikan program bantuan yang bersifat spesifik dan secara langsung. Aturan ini tertuang dalam aturan serta regulasi keuangan UNHCR.<sup>91</sup> Contoh mitra pelaksana yang bekerjasama dengan UNHCR adalah *International Rescue Committee (ICR)*, *CARE International Belgium*, *Oxfam*, *MSF Belgium*, *Lutheran World Federation*, *MSF France*, *Adventist Development and Relief Agency (ADRA)*, *CARE Canada*, *Norwegian Refugee Council*, *Save the Children Federation (SCF) UK*, *Danish Refugee Council*, dan *CONCERN Ireland*.<sup>92</sup> Jenis kedua dari bentuk kerjasama UNHCR adalah *operational partners*. Mitra yang dianggap sebagai *operational partners* adalah organisasi yang memiliki visi yang sama dengan UNHCR, yaitu memberikan perlindungan dan bantuan kepada POCs.<sup>93</sup> Pihak-pihak yang merupakan *operational partners* UNHCR adalah beberapa badan PBB lainnya seperti *IOM*, *UNV*, *UNDP*, *UNICEF*, dan *WFP*.<sup>94</sup> Hal yang membedakan *implementing partners* dengan

---

<sup>91</sup> “NGO Partnership in Refugee Protection”, UNHCR, 2004, hlm. 6

<sup>92</sup> “Review of UNHCR Implementing Arrangements and Implementing Partner Selection Procedures”, UNHCR, 2008, hlm. 6

<sup>93</sup> *EVAL/08/97*, unhcr.org, <http://www.unhcr.org/research/evalreports/3ae6bd42c/review-unhcr-implementing-arrangements-implementing-partner-selection-procedures.html>

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

*operational partners* adalah sumber biayanya. UNHCR tidak memberikan dana kepada *operational partners* dalam upayanya membantu POCs.

Kedua bentuk kerjasama yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan bentuk upaya dalam memperjuangkan hak-hak POCs. UNHCR terus berupaya untuk melmpertluas jalinan kerjasamanya kepada berbagai NGO dalam memenuhi kebutuhan POCs serta mencari solusi jangka panjang bagi POCs. Alasan mengapa UNHCR melibatkan berbagai aktor serta mencari berbagai mitra karena jenis dan jumlah kebutuhan POCs tidak sebanding dengan sumber yang dimiliki UNHCR. Tercatat jumlah POCs didunia mencapai angka 65.3 juta orang<sup>95</sup>, namun yang terbantu hingga saat ini sebanyak 33,9 juta orang. Hal serupa juga terjadi di Indonesia. Di Indonesia jumlah POCs mencapai 13,707 orang<sup>96</sup> dan yang baru mendapatkan bantuan sekitar 300 orang. Hal ini tentu menunjukkan bahwa UNHCR masih butuh peran dari mitranya untuk membantu POCs.

NGO yang merupakan salah satu mitra dari UNHCR memiliki peran penting serta secara tidak langsung memiliki tanggung jawab yang sama dengan UNHCR. Sebagai mitra UNHCR, NGO melakukan berbagai aktivitas yang sifatnya memberikan perlindungan kepada POCs dalam segala ranah misalnya

---

<sup>95</sup> “PBB: Jumlah Pengungsi di Seluruh Dunia Mencapai 65 Juta “, tempo.co, <https://m.tempo.co/read/news/2016/06/20/115781566/pbb-jumlah-pengungsi-di-seluruh-dunia-mencapai-65-juta>

<sup>96</sup> “UNHCR Indonesia Monthly Statistical Report September 2016”, UNHCR Indonesia.

mencegah serta merespon tindakan SGBV dan memenuhi kebutuhan POCs yang dinilai paling rentan yaitu perempuan dan anak-anak.<sup>97</sup>

Peran UNHCR berkordinasi dengan mitra-mitranya dalam kerjasama yang berujuan untuk memberikan perlindungan serta bantuan kepada POCs.<sup>98</sup> Konsultasi rutin antar UNHCR dengan mitra-mitranya bertujuan untuk penilaian, perencanaan, dan pelaksanaan. Keberagaman bentuk bantuan mitra yang diberikan, mengharuskan UNHCR sebagai kordinator untuk mengatur baik dari bentuk bantuan dan persebaran bantuan yang diberikan. Hal ini bertujuan agar bantuan yang diberikan tepat sasaran serta tepat guna.

Perlindungan serta bantuan yang diberikan kepada POCs harus benar-benar di perhitungan karena menyangkut keberlangsungan dan ketahanan POCs dalam melanjutkan hidup mereka. Beberapa fokus bantuan yang berikan UNHCR bersama dengan mitra-mitranya adalah mata pencaharian (*livelihood*).<sup>99</sup> Pembuatan kesempatan bagi POCs terkait mata pencaharian telah menjadi salah satu aktivitas UNHCR dengan mitra-mitranya baik lembaga internasional, NGO, maupun perusahaan sosial. Salah satu kerjasama dengan lembaga yang memiliki spesifikasi terkait isu mata pencaharian adalah ILO (*International Labor Organization*) serta *International Trade Centre*. Bentuk kerjasamanya adalah

---

<sup>97</sup> “*NGO Partnership in Refugee Protection Question & Answers*”, unhcr.org, 2007, <http://www.unhcr.org/partners/partners/41c162d04/ngo-partnerships-refugee-protection-questions-answers-2007-edition.html>

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> “*Working in Partnership*”, unhcr.org, hlm.7, <http://www.unhcr.org/publications/fundraising/564da0ea0/unhcr-global-appeal-2016-2017-working-partnership.html>

memastikan tingkat kemampuan POCs dalam melakukan pekerjaan atau bahkan membuka usaha dengan memberikan berbagai pelatihan. Pemerintah suatu negara juga turut ikut andil dalam membantu para POCs, seperti pemerintah Jerman yang memberikan pelatihan kepada pengungsi asal Suriah. Pelatihan yang diberikan yaitu dalam bidang teknologi, obat-obatan serta logistik.<sup>100</sup> Sayangnya di Indonesia terdapat kebijakan yang melarang POCs untuk melakukan segala aktivitas yang bersifat menghasilkan uang. Fokus bantuan yang diberikan UNHCR selanjutnya adalah pemberian bantuan berupa finansial (*Cash-Based Intervention*). Bantuan finansial yang diberikan tentunya untuk menyokong kebutuhan dasar POCs agar mampu melanjutkan hidup mereka.<sup>101</sup> Namun hal buruk dari bantuan ini adalah membentuk mental para POCs menjadi dimanjakan akan bantuan yang diberikan baik secara bulanan maupun tahunan. Untuk itu UNHCR saat ini masih mencari cara bagaimana jalan yang efektif dalam memberikan bantuan kemanusiaan dalam bentuk pemberian sejumlah uang kepada POCs. Bantuan selanjutnya yang diberikan adalah energi. Hal ini menjadi esensial manakala dalam sebuah tempat penampungan pengungsi (*shelter*) diperlukan energi yang mampu menghasilkan sumber air maupun tenaga listrik bagi keberlangsungan aktivitas-aktivitas para staf UNHCR maupun POCs. Energi yang dibutuhkan UNHCR juga merupakan energi yang ramah lingkungan dengan biaya yang murah. Salah satu bantuan berbentuk energi yang diberikan UNHCR

---

<sup>100</sup> "Militer Jerman Latih 100 Pengungsi Suriah", antaranews.com, <http://www.antaranews.com/berita/574699/militer-jerman-latih-100-pengungsi-suriah>

<sup>101</sup> "Working in Partners", unhcr.org, 2016, <http://www.unhcr.org/publications/fundraising/564da0ea0/unhcr-global-appeal-2016-2017-working-partnership.html>

dengan beberapa mitranya seperti *Swiss Development Cooperation Agency*, Pemerintah Spanyol, *Polytechnic University of Madrid and the Global Alliance for Clean Cookstoves* terdapat di kamp Shire di Ethiopia.<sup>102</sup> Selain itu, UNHCR juga memberikan bantuan berupa akses kesehatan bagi POCs. Bantuan ini tentu memiliki urgensi yang tinggi karena terkait dengan kesehatan seseorang. Bilamana seseorang tidak memiliki akses kesehatan dan sedang dalam kondisi yang tidak sehat maka akan sangat merugikan kondisi orang tersebut. Dalam hal ini UNHCR mendorong pemerintah setempat untuk mempermudah POCs dalam mengakses kesehatan milik pemerintah. Selain pemerintah setempat, NGO lokal serta WHO juga turut andil dalam akses kesehatan bagi POCs. Salah satu bantuan yang diberikan UNHCR bekerjasama dengan WHO, UNICEF, dan beberapa mitra lainnya adalah menggalang sebuah gerakan imunisasi bagi POCs. UNHCR di Indonesia melalui implementing partners nya, yaitu CWS, bekerjasama dengan beberapa Puskesmas agar mau menerima POCs berobat dengan harga yang sangat murah yaitu 2.000 rupiah. Fokus bantuan terakhir yang diberikan UNHCR adalah berupa pembagian data dan statistik yang terkait dengan jumlah POCs disuatu daerah. UNHCR sebagai kordinator dari bentuk kerjasama untuk membantu POCs menganggap bahwa publikasi data dan statistik dari jumlah POCs menjadi hal yang sangat penting. Hal ini tentu agar berhasilnya bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan POCs. Dalam hal ini UNHCR tidak hanya bekerja sama dengan NGO, UNHCR turut bekerjasama dengan pemerintah seperti badan statistik serta UN Statistical Commission untuk proses salah satu solusi jangka

---

<sup>102</sup> Ibid.

panjang, yaitu integrasi lokal. Selain itu UNHCR juga bekerjasama dengan UNOSAT untuk proses resettlement. Dalam kerjasamanya dengan UNOSAT, UNHCR berbagi informasi mengenai situasi kontur, geografis, dan topografi suatu negara sebagai bahan pertimbangan apakah POCs cocok dipindahkan ke negara tersebut.<sup>103</sup>

Melihat beberapa mitra UNHCR yang telah disebutkan sebelumnya membuktikan bahwa UNHCR butuh kerjasama dari berbagai mitra yang menaruh fokus bantuan yang berbeda-beda. Dalam BAB IV akan dijelaskan bagaimana upaya UNHCR di Indonesia dengan mitra-mitranya dalam memberikan bantuan terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar POCs. Mitra-mitra UNHCR yang akan dibahas pada BAB ini baik *implementing partners* maupun *operational partners*.

#### **4.1 Upaya UNHCR Indonesia**

Sebagai organisasi internasional antar negara-negara, UNHCR dipercaya untuk memberikan perlindungan serta bantuan kepada pencari suaka, pengungsi, IDPs, orang yang tidak memiliki kewarganegaraan serta orang yang kembali ke tempat asalnya dari tempat pengungsian. Namun di Indonesia saat ini hanya terdapat pencari suaka dan pengungsi, maka dari itu fokus bantuan yang diberikan oleh UNHCR hanya kepada pencari suaka dan pengungsi.

---

<sup>103</sup> “*Working in Partners*”, unhcr.org, 2016, <http://www.unhcr.org/publications/fundraising/564da0ea0/unhcr-global-appeal-2016-2017-working-partnership.html>

Dalam pemberian bantuannya, UNHCR turut bekerjasama dengan berbagai mitra mengingat keterbatasan sumber yang dimiliki UNHCR. Selain itu mandat utama UNHCR yaitu memberikan perlindungan kepada POCs. Pemberian bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar para POCs merupakan tugas lain dari UNHCR.

UNHCR dalam memberikan perlindungan turut bekerjasama dengan imigrasi Indonesia. Tercatat hingga bulan September 2016 terdapat 4.367 POCs terdiri dari 2.874 pencari suaka dan 1.493 pengungsi<sup>104</sup> yang ditahan di rumah detensi yang merupakan otoritas imigrasi Indonesia dan tersebar di 13 daerah di Indonesia antara lain Tanjung Pinang, Balikpapan, Denpasar, DKI Jakarta, Kupang, Makassar, Manado, Medan, Pekanbaru, Pontianak, Semarang, dan Surabaya.<sup>105</sup> Dari tahun 2014, terhitung 4000 POCs yang melakukan pelaporan dengan insiatif sendiri dan tepat pada september 2016 sebanyak 772 orang yang melakukan hal serupa. Hal yang melatar belakangi tindakan tersebut karena mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk melanjutkan hidup di negara tempat mereka mengungsi. Jika mereka ditahan di rumah detensi, mereka mendapat tempat tinggal serta makan tiga kali sehari walaupun status mereka tahanan. Banyak juga POCs yang tertangkap oleh petugas imigrasi karena tertangkap basah sedang

---

<sup>104</sup> “UNHCR Indonesia Monthly Statistical Repoort September 2016”, UNHCR Indonesia.

<sup>105</sup> “*Rumah Detensi Imigrasi*”, *imigrasi.go.id*, <http://www.imigrasi.go.id/index.php/hubungi-kami/rumah-detensi-imigrasi>

melakukan kegiatan yang bersifat menghasilkan upah atau uang. Namun pada akhir september 2016, terhitung 577 POCs telah dibebaskan dari rumah detensi.<sup>106</sup>

Berbeda halnya dalam membantu POCs dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, UNHCR Indonesia harus bekerjasama dengan mitranya yaitu CWS. UNHCR memilih CWS sebagai *implementing partners* nya. Pola kerjasama yang dilakukan UNHCR dengan CWS adalah kemitraan dimana UNHCR memberikan dana kepada CWS untuk melaksanakan bantuan-bantuan kepada POCs yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan tempat tinggal dan makanan bagi POCs, yang akan dijelaskan lebih rinci lagi pada sub bab selanjutnya.

Berkaca dari penjelasan diatas, peran UNHCR Indonesia dalam membantu pencari suaka dan pengungsi adalah melalui pemberian perlindungan terhadap POCs. Perlindungan yang diberikan yaitu melalui advokasi terhadap pemerintah yang dalam isu pencari suaka dan pengungsi adalah pihak imigrasi. Bentuk bantuan advokasi yang diberikan UNHCR berupa sosialisasi kepada POCs saat mereka melakukan registrasi. Pada saat registrasi, petugas UNHCR akan memberikan informasi terkait hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan POCs selama menetap di Indonesia yang sesuai dengan aturan Pemerintah Indonesia. Selain itu UNHCR juga turut membantu POCs dalam hal memenuhi kebutuhan dasar selama mereka menetap di Indonesia. Namun dalam

---

<sup>106</sup> “UNHCR Indonesia Monthly Statistical Repoort September 2016”, UNHCR Indonesia.

hal pemenuhan kebutuhan dasar, UNHCR perlu bekerjasama dengan mitra-mitranya baik *implementing partners* maupun *operational partners*.

#### **4.2 Upaya UNHCR dengan *Church World Service (CWS)***

*Church World Service* merupakan NGO yang berdiri sejak tahun 1946 akibat respon dari Perang Dunia II. Misi awal CWS adalah memberikan bantuan berupa makanan, pakaian, akses kesehatan, serta menyediakan kamp bagi korban yang kehilangan tempat tinggalnya. Selang setahun berdirinya NGO asal negeri Paman Sam, CWS telah memberikan bantuan lebih dari 11 juta pon makanan, baju, dan obat-obatan yang tersebar ke seluruh benua Eropa dan Asia. Selama 70 tahun melaksanakan aktivitasnya, CWS juga turut serta dalam isu persebaran pengungsi yang masih marak hingga saat ini. Aksi pertama yang dilakukan CWS membantu pengungsi adalah saat Amerika Serikat kedatangan pengungsi yang berasal dari Vietnam yang mendapat *resettlement* ke Amerika Serikat.<sup>107</sup> Pengungsi asal Vietnam yang datang ke Amerika Serikat merupakan korban dari pecahnya peran antara Amerika Serikat dengan Vietnam.

Bantuan yang diberikan CWS kepada POCs berupa menyatukan kembali keluarga yang terpisah, menampung dan mengintegrasikan pengungsi dan memastikan bahwa hak-hak POCs dihormati.<sup>108</sup> Melalui kerjasama dengan pemerintah setempat serta organisasi internasional maupun lokal dapat membangun kesadaran masyarakat akan perlunya membantu POCs. Hal ini tentu

---

<sup>107</sup> "History", [cwsglobal.org](http://cwsglobal.org/about/history-2/), <http://cwsglobal.org/about/history-2/>

<sup>108</sup> "Building Stronger Communities", [cwsglobal.org](http://cwsglobal.org/our-work/advocacy/immigrant-and-refugee-rights/), <http://cwsglobal.org/our-work/advocacy/immigrant-and-refugee-rights/>

memberikan dampak yang besar ketika masyarakat setempat memberikan peran mereka dalam membantu POCs yang datang ke negara mereka.

CWS mulai memperluas kegiatannya ke benua Asia, Afrika, dan Amerika Latin pada tahun 1950-1960.<sup>109</sup> CWS mulai masuk ke Indonesia lebih dari 40 tahun dan memulai perannya dalam membantu POCs di Indonesia sejak 2008 dan saat itu juga CWS merupakan *implementing partners* UNHCR. CWS menggalang program yang bertujuan untuk membantu *urban refugee* disekitar Jakarta. Program yang dinamakan PURE (*Protecting Urban Refugee through Empowerment*) menyediakan bantuan berupa perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi, kebutuhan dasar, dan pelayanan kesehatan bagi POCs.<sup>110</sup> Selain itu CWS juga memberikan bantuan berupa pendidikan, konseling, pelatihan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.<sup>111</sup> Hal ini tentu sangat berarti bagi para POCs karena segala keterbatasan yang mereka miliki untuk bisa bertahan hidup di Indonesia.

Tidak semua orang berhak atas bantuan yang diberikan atas kerjasama antara UNHCR dan CWS. Orang tersebut antara lain harus sudah terdaftar dengan UNHCR dengan memiliki surat perlindungan yang resmi atau sudah dikenal sebagai pencari suaka atau pengungsi yang disebut secara umum adalah POCs, dari banyaknya jumlah POCs hanya yang paling miskin atau rentan yang berhak

---

<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> “CWS Indonesia - PURE”, indorelawan.org, <http://indorelawan.org/organization/5760c805fc600650732e1a0c>

<sup>111</sup> “Tugas Kemitraan dan Pelayanan Komunitas”, UNHCR, <http://www.unhcr.or.id/id/tugas-a-kegiatan/kemitraan-a-pelayanan-komunitas>

mendapatkan bantuan baik itu individu maupun keluarga, POCs yang memiliki *specific needs* akan didahulukan dalam proses pemberian bantuan, serta kunjungan staf CWS maupun UNHCR secara periodik untuk penilaian bantuan selanjutnya.<sup>112</sup>

Selain memberikan perlindungan serta bantuan kepada POCs, UNHCR juga menunjuk seorang perwakilan dari tiap komunitas yang disebut *Refugee Representative* melalui pemilu pada umumnya. Perkumpulan POCs berdasarkan asal negaranya disebut komunitas bagi POCs, misalnya komunitas pengungsi Afghanistan, Somalia, dan lain sebagainya. Tujuan dari ditunjuknya perwakilan dari tiap komunitas adalah sebagai penyalur dan penghubung antar POCs dengan UNHCR maupun CWS. Para POCs dapat menyalurkan aspirasi maupun kesulitan yang dihadapi selama bertahan hidup di Indonesia. Selain itu mereka juga sebagai penerjemah bagi POCs yang tidak bisa berbicara bahasa Inggris.

Keuntungan menjadi *Refugee Representative* adalah mereka mendapat tunjangan tambahan tiap bulannya karena mereka harus siap mendengarkan komunitasnya. Selain itu, mereka dapat dengan mudahnya bertemu dengan staf UNHCR jika ingin berkonsultasi suatu hal sedangkan disisi lain tidak semua POCs mudah untuk melakukan konsultasi dengan staf UNHCR terkait kondisinya. Karena jumlah anggota komunitas tiap negara yang berbeda, maka dari itu jumlah dari *Refugee Representative* dari tiap komunitas juga berbeda. Namun hingga saat ini *Refugee Representative* hanya berlaku bagi POCs yang berada di kawasan

---

<sup>112</sup> “Guidelines for provision of monthly subsistence allowance (MSA) to refugees and asylum seekers in Jakarta”, UNHCR Indonesia, 2015, hlm. 3

sekitar Jakarta. Hingga saat ini UNHCR masih berupaya untuk mengadakan *Refugee Representative* di kawasan Cisarua, Bogor, mengingat banyaknya jumlah POCs yang tinggal di kawasan tersebut. Namun kemungkinan kendala yang harus dihadapi terkait pengadaan pemilu untuk *Refugee Representative* adalah perihal perizinan dari pihak imigrasi yang memiliki otoritas dalam hal pencari suaka maupun pengungsi.

**Tabel 4.1: Tabel Kategori Bantuan Finansial untuk POCs (per Agustus 2014)**

Family size	Assistance scheme (monthly)
1	Single rate
2	Head of family rate (1 individual)
	Dependent rate (1 individual)
3	Head of family rate (1 individual)
	Dependent rate (2 individuals)
4 & above	Head of family rate (1 individual)
	Dependent rate (3 individuals)
Special/Supplementary allowance	Elderly/pregnant and lactating mothers/babies (from six month until five years)
UACs	Weekly allowance

Sumber: “Guidelines for provision of monthly subsistence allowance (MSA) to refugees and asylum seekers in Jakarta”, UNHCR Indonesia, 2015, hlm. 3

Salah satu bentuk bantuan yang diberikan CWS adalah *Monthly Subsistence Assistance* (MSA) yaitu berupa bantuan finansial yang dibagikan setiap bulan. Tabel diatas merupakan acuan bagi staf UNHCR dan CWS dalam memberikan bantuan kepada POCs. Selain itu, hingga saat ini terdapat tiga *shelter* atau kamp

pengungsian bagi UAC laki-laki atau pengungsi anak dibawah umur yang tidak memiliki pendamping atau wali yang bertanggung jawab atas mereka. Dua dari *shelter* merupakan bantuan langsung dari UNHCR sedangkan satu *shelter* merupakan bantuan dari Pemerintah Amerika Serikat (*US Embassy in Indonesia*). Namun dalam kegiatan operasionalnya seluruh *shelter* dilaksanakan oleh CWS. Berikut beberapa gambar dari *shelter* yang diberikan oleh Pemerintah Amerika Serikat:

**Gambar 4.1: Salah satu kamar di *shelter* dari Pemerintah Amerika Serikat**



Sumber: Hasil pengambilan gambar langsung dari penulis saat kunjungan ke *shelter*

**Gambar 4.2: Konseling yang diadakan staf UNHCR saat berkunjung ke *shelter* dari Pemerintah Amerika Serikat**



Sumber: Hasil pengambilan gambar langsung dari penulis saat kunjungan ke *shelter*

**Gambar 4.3: Dapur yang terdapat di *shelter* dari Pemerintah Amerika Serikat**



Sumber: Hasil pengambilan gambar langsung dari penulis saat kunjungan ke *shelter*

Beberapa gambar diatas merupakan sedikit gambaran mengenai situasi *shelter* yang diberikan Pemerintah Amerika Serikat. Berdasarkan observasi penulis kepada salah satu petugas CWS, terdapat beberapa bentuk aktivitas atau bantuan yang diberikan CWS kepada POCs antara lain pemberian MSA kepada non-UAC, pemberian MSA kepada UAC yang berada di bawah pengurusan orang

tua asuh, pemberian tunjangan bagi guru-guru yang mengajar dikomunitas mereka, pemberian tunjangan bagi penjaga *shelter* UAC, dan pemberian tunjangan mingguan bagi UAC yang berada di *shelter*.

Pemberian MSA kepada non-UAC merupakan kegiatan yang dilakukan CWS setiap tanggal pertama dan kedua tiap bulan. Jumlah bantuan yang diberikan sesuai dengan tingkat kerentanan POCs. Tingkat kerentanan POCs dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga POCs serta *specific needs* yang dimiliki POCs dan sudah dibahas di BAB sebelumnya. Proses yang dilakukan dalam memberikan MSA bagi POCs awalnya adalah UNHCR akan memberikan nama-nama POCs yang kiranya harus dibantu karena kerentanan yang mereka miliki. Biasanya POCs akan datang ke kantor UNHCR untuk meminta konseling yang dilakukan oleh staf UNHCR unit *Community Service* untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi selama menjalani hidup di Indonesia. Jika menurut staf UNHCR POCs tersebut layak untuk mendapatkan bantuan, maka mereka akan memberikan daftar nama-nama POCs yang berhak mendapatkan bantuan ke CWS. Setelah mendapatkan daftar nama-nama yang diberikan oleh UNHCR, staf CWS melakukan penilaian yang dinamakan *Socio-Economic and Vulnerability Assessment* yang bertujuan untuk memastikan apakah POCs benar-benar dalam kondisi yang rentan dan harus diberikan bantuan. Penilaian dilakukan dengan cara mendatangi langsung POCs ke tempat mereka berada dan melakukan wawancara langsung kepada POCs. Umumnya baik staf UNHCR maupun staf CWS mengikut sertakan penerjemah bahasa karena banyak dari POCs yang tidak bisa bicara dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Setelah melakukan wawancara dengan POCs, CWS

membuat sebuah laporan terkait wawancara dengan POCs dan menuliskan rekomendasi apakah POCs layak dibantu atau tidak dan jika layak dibantu, bantuan apa yang tepat bagi POCs. Setelah UNHCR menerima laporan dari CWS, UNHCR akan membuat penilaian sendiri berdasarkan laporan yang diterima dari CWS. Selanjutnya, UNHCR akan membuat rapat penilaian yang disebut *Assistance Panel Meeting* dengan mengundang beberapa staf CWS dengan staf UNHCR unit yang mengelola keuangan. Dalam rapat penilaian tersebut akan ditentukan apakah POCs tersebut layak dibantu atau tidak mengingat banyaknya antrian nama POCs yang meminta bantuan tapi belum mendapat penilaian dari staf CWS. Namun bagi POCs yang dinilai memiliki kerentanan yang parah, akan didahulukan untuk dilakukan penilaian agar POCs segera mendapat bantuan. Setelah rapat penilaian, UNHCR akan membuat hasil dari daftar nama-nama yang akan mendapatkan bantuan dan daftar tersebut dikirim ke CWS untuk dibagikan bantuannya pada jadwal yang sudah ditentukan.

**Tabel 4.2: Tabel Daftar Kasus dan POCs yang menerima MSA**

Bulan (2016)	Kasus	POCs
Januari	602	921
Februari	302	483
Maret	509	863
April	487	814
Mei	230	389
Juni	217	360
Juli	214	344
Agustus	214	318

September	217	362
October	438	735
November	214	379

Sumber: MSA List Januari-November 2016, UNHCR Indonesia, 2016

Jumlah kasus dan POCs yang berbeda tiap bulannya diakibatkan oleh beberapa faktor. Diantaranya POCs dinilai sudah tidak layak menerima bantuan karena sudah tidak memiliki kerentanan serta jumlah alokasi dana yang kurang terkait pemberian bantuan kepada POCs. Maka dari itu, intensitas dari *Assistance Panel Meeting* tiap bulannya tidak menentu karena adanya kondisi POCs yang terlalu rentan dan harus mendapatkan bantuan sesegera mungkin.

Pemberian MSA kepada UAC yang berada di bawah pengurusan orang tua asuh merupakan kegiatan yang dilakukan CWS setiap tanggal ketiga tiap bulannya. MSA diberikan hanya kepada POCs perempuan maupun laki-laki yang tinggal di bawah pengawasan orang tua asuh. Selain ditempatkan oleh orang tua asuh, UAC juga diberikan tempat tinggal berupa kost-kostan yang ditempati sebagian UAC yang menunggu ketersediaan tempat di *shelter* untuk UAC.

**Tabel 4.3: Tabel Jumlah UAC yang tinggal diluar *shelter***

Tempat	Laki-laki	Perempuan	Kewarganegaraan	
			AFG	SOM
Kos-kosan	9	0	8	1
Orang tua asuh	6	9	5	10
	<b>15</b>	<b>9</b>	<b>14</b>	<b>11</b>

Sumber: "UAC Weekly Update 14 November 2016", UNHCR Indonesia, 2016

Jumlah UAC yang diurus oleh orang tua asuh berjenis kelamin perempuan lebih banyak dikarenakan tidak adanya *shelter* bagi UAC perempuan, maka mereka harus ditempatkan oleh orang yang bersedia menjadi orang tua asuh bagi UAC perempuan. Tidak jarang orang tua asuh dipilih dari POCs yang dianggap sudah mampu mengasuh UAC dan belum memiliki keluarga dan berjenis kelamin perempuan. Pemilihan orang tua asuh yang berjenis kelamin perempuan untuk menghindari adanya tindakan yang tidak diinginkan misalnya SGBV yang dilakukan orang tua asuh kepada UAC perempuan. Namun kendala yang terjadi saat ini adalah sulitnya mencari orang tua asuh yang mau mengurus UAC perempuan walaupun tiap orang tua asuh akan mendapatkan tunjangan tambahan tiap bulannya. Karena itu peran *Refugee Representative* dari tiap komunitas sangat dibutuhkan dalam hal pencarian orang tua asuh yang tepat bagi UAC perempuan dan yang belum mendapatkan *shelter*.

Pemberian tunjangan bagi guru-guru yang berasal dari sebuah komunitas dan mengajar untuk komunitasnya merupakan kegiatan yang dilakukan CWS setiap tanggal ketiga tiap bulannya. Banyaknya POCs yang tidak memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, maka penting bagi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Namun tidak semua POCs tidak mampu berbicara bahasa Inggris, beberapa diantara mereka mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik dan mampu menyampaikan pesan mereka kepada UNHCR maupun CWS misalnya. Karena sulitnya mencari guru bahasa bagi POCs yang tidak bisa berbicara Bahasa Inggris, untuk itu ditunjuklah POCs yang mampu berbicara bahasa Inggris dari tiap komunitas untuk mengajarkan bahasa Inggris.

**Tabel 4.4: Tabel Jumlah POCs yang menjadi guru**

Laki-laki	Perempuan	Kewarganegaraan		
		AFG	SOM	PAK
4	2	3	2	1

Sumber: “Database teacher at CWS venues 2016”, UNHCR Indonesia, 2016

Dari daftar guru-guru diatas diantaranya latar belakang pendidikan mereka sudah sarjana maupun master. Pengalaman bekerja mereka juga tidak diragukan seperti guru hingga akuntan. Dengan adanya guru bagi komunitas mereka, diharapkan pembelajaran yang diberikan dapat membantu POCs dimasa depan.

Pemberian tunjangan bagi penjaga *shelter* UAC merupakan kegiatan lain yang dilakukan CWS setiap tanggal ketiga tiap bulannya. Penjaga *shelter* atau yang biasa disebut *guardian* merupakan pencari suaka atau pengungsi dewasa yang sebelumnya telah melalui proses seleksi oleh CWS dan UNHCR. Tugas yang dilakukan *guardian* yaitu memastikan keamanan, ketertiban, dan keselamatan penghuni di *shelter*. Penghuni *shelter* antara lain seperti UAC, *social worker*, *guardian*, dan pengunjung *shelter*. *Guardian* juga bertugas untuk melaporkan apabila ada UAC yang sakit sewaktu-waktu. Namun dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti membersihkan tempat tidur, mencuci baju, membersihkan toilet, berbelanja untuk makanan sehari-hari hingga memasak dilakukan oleh UAC secara bergantian sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Untuk menjadi *guardian* tentunya harus memahami peraturan bagi UAC karena *guardian* harus memberikan sanksi tegas apabila ada UAC yang melanggar

peraturan di *shelter* misalnya tidak membawa alat tajam, minuman keras, dan obat-obatan terlarang; menciptakan ketidakamanan, serta mengganggu penghuni atau warga lokal disekitar *shelter*.

Tunjangan mingguan juga diberikan kepada UAC yang tinggal di *shelter*. Aktivitas CWS ini dilakukan setiap hari rabu tiap minggunya. Bantuan yang diberikan berupa uang yang digunakan UAC untuk menabung maupun membeli keperluan sehari-hari. Tidak jarang mereka menabung tunjangan mereka untuk pergi berlibur bersama UAC lainnya. Namun hal ini tentu ada batasannya karena mereka tidak seleluasa itu untuk bepergian ke luar kota misalnya. Jauhnya mereka dari rumah dan orang tua merupakan situasi yang memprihatinkan. Diizinkan UAC tinggal di *shelter* yang disediakan CWS dan UNHCR merupakan angin segar bagi mereka. Banyak dari mereka yang khawatir akan masa depan mereka. Bahkan ketika mereka sudah menginjak umur 17 tahun, mereka mulai gelisah karena apabila mereka sudah berumur diatas 17 tahun, mereka tidak diperbolehkan lagi untuk tinggal di *shelter*. Masalah lain yang mereka hadapi adalah banyak dari mereka yang masih ingin mendapatkan pendidikan layaknya anak-anak seumurnya. Untuk itu UNHCR dan CWS terus berupaya agar UAC mampu mendapatkan pendidikan yang sepatasnya.

**Tabel 4.5: Tabel Daftar Jumlah UAC di Shelter (14 Oktober 2016)**

Tempat	Jumlah UAC	Kewarganegaraan				
		AFG	SOM	LKA	ETH	YEM
Shelter 1	39	39	0	0	0	0
Shelter 2	40	27	8	1	3	1

Shelter 3 (Under US Embassy)	33	26	7	0	0	0
------------------------------	----	----	---	---	---	---

Sumber: "UAC Weekly Update 14 October 2016", UNHCR Indonesia, 2016

Tabel diatas merupakan jumlah dari UAC yang tinggal di *shelter* 1-3. Jumlah tersebut dapat berubah-ubah tiap waktunya sesuai dengan ketersediaan tempat serta umur UAC yang sudah melewati batas umur anak-anak yaitu 17 tahun keatas. Tidak jarang para UAC juga di pindahkan dari satu *shelter* ke *shelter* lainnya. Sebagai contoh dikarenakan UAC memiliki masalah dengan lingkungan *shelter*.

Hingga saat ini UNCHR dan CWS terus berupaya dalam membantu POCs terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Kedua belah pihak tentu memiliki peran dan andil yang bersifat vital dalam aktivitasnya membantu POCs. UNHCR dan CWS bekerjasama dalam hal *capacity building* yang bertujuan agar bantuan kepada POCs disekitar Jakarta dapat diberikan secara optimal.<sup>113</sup>

Berkaca dari penjelasan diatas, upaya yang dilakukan CWS dalam membantu POCs yaitu dalam hal bantuan berupa dana atau uang yang diberikan kepada POCs baik itu UAC yang berada di *shelter* maupun dibawah asuhan orang tua asuh, POCs yang berumur diatas 17 tahun baik sudah berkeluarga maupun belum berkeluarga, POCs yang menjadi guru bahasa bagi komunitasnya, serta POCs yang menjadi *guardian* di *shelter* untuk UAC.

<sup>113</sup> "Q&A: CWS provides alternative to detention for lost refugee children in Jakarta", Unhcr.org, 2014, <http://www.unhcr.org/news/latest/2014/1/52e6796c6/qa-cws-provides-alternative-detention-lost-refugee-children-jakarta.html>

### 4.3 Upaya UNHCR dengan Tzu Chi

Tzu Chi merupakan yayasan Buddha yang bergerak dalam kegiatan kemanusiaan. Master Cheng Yen adalah pendiri dari Tzu Chi yang berasal dari kota Chingsui, Taiwan bagian tengah. Pemicu Master Cheng Yen membuka sebuah yayasan kemanusiaan berawal dari suatu hari saat ia dan beberapa pengikutnya pergi ke suatu balai pengobatan di Fenglin, melihat seorang wanita keluar dari sebuah ruangan penuh dengan darah. Master Cheng Yen mendengar informasi dari seseorang bahwa wanita tersebut belum menyelesaikan pengobatannya dan terpaksa dibawa pulang karena keterbatasan dana untuk biaya pengobatan.<sup>114</sup>

Kegiatan Tzu Chi berawal dari 6 orang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai perajut sepasang sepatu bayi. Setiap orang diberikan sebuah celengan bambu oleh Master Cheng Yen agar para ibu rumah tangga tersebut menabung 50 sen setiap pagi sebelum beraktivitas. Bertambahnya anggota menjadi 30 orang lantas semakin memperbanyak dana untuk bantuan yang diberikan kepada fakir miskin. Dana yang terkumpul dari 30 anggota dari celengan bambu sebanyak 450 dolar setiap bulan, ditambah hasil pembuatan sepatu bayi 720 dolar, maka setiap bulan terkumpul sebanyak 1.170 dolar. Kegiatan ini tersebar luas ke berbagai tempat di sekitar kota Hualien dan semakin banyak orang ingin bergabung dengan

---

<sup>114</sup> “*Sejarah Tzu Chi*”, [tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id), <http://www.tzuchi.or.id/tentang-kami>

kegiatan ini. Pada akhirnya tanggal 14 Mei 1966, yayasan kemanusiaan Buddha Tzu Chi secara resmi dibentuk.<sup>115</sup>

Tzu Chi memiliki misi kemanusiaan dalam akitivitasnya seperti misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, serta misi budaya kemanusiaan.<sup>116</sup> Perkembangan yayasan Tzu Chi hingga saat ini sudah mencapai 31 negara di dunia salah satunya adalah Indonesia. Tzu Chi mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1993 ketika seorang relawan Tzu Chi bernama Liang Cheung datang ke Indonesia. Beliau bertemu dengan salah satu pengusaha asal Taiwan di Indonesia dan mengajak pengusaha tersebut untk berpartisipasi menjadi donatur bagi Tzu Chi. Pada tahun 1994, mereka datang ke Taiwan untuk meminta izin kepada Master Cheng Yen untuk melakukan kegiatan kemanusiaan di Indonesia.<sup>117</sup> Meski berlabel yayasan Buddha namun donatur yang menyumbang dana ke Tzu Chi merupakan penganut dari berbagai agama. Dalam kegiatan kemanusiaan, Tzu Chi tidak pernah membeda-bedakan suku, agama, ras, maupun golongan.

Keberadaan Tzu Chi di Indonesia tidak hanya menjalankan kegiatan organisasinya namun turut bekerjasama dengan lembaga lain yang sejalan dengan misi kemanusiaan mereka. Tzu Chi merupakan salah satu *operational partner* UNHCR dalam membantu POCs. Beberapa poin penting terkait perlindungan dan bantuan yang diberikan menurut UNHCR dan Tzu Chi adalah akses kebutuhan dasar bagi POCs seperti makan dan akomodasi lainnya diberikan kepada POCs

---

<sup>115</sup> Ibid.

<sup>116</sup> “*Visi & Misi Tzu Chi*”, [tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id), <http://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/visi-misi-tzu-chi/30>

<sup>117</sup> “*Tzu Chi di Indonesia*”, [tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id), <http://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/tzu-chi-indonesia/48>

yang memiliki kerentanan seperti UAC. Selain itu akses untuk kesehatan bagi POCs serta akses pendidikan bagi POCs baik berbentuk formal maupun non formal.

Bentuk bantuan yang diberikan Tzu Chi hingga saat ini berupa penyediaan *home group* bagi 11 UAC berkewarganegaraan Afghanistan yang belum mendapatkan *shelter* maupun tempat tinggal. Selain diberikan tempat tinggal beserta akomodasinya, UAC yang tinggal di *home group* milik Tzu Chi juga diberikan pendidikan melalui kelas-kelas yang diadakan di *home group* antara lain bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta komputer. Tidak lupa, karena kegemaran para UACs akan permainan *futsal*, Tzu Chi juga memperbolehkan UACs untuk bermain *futsal* bahkan salah satu *guardian group house* Tzu Chi menyediakan seragam lengkap dengan sepatu *futsal* untuk UACs.

Hampir sama dengan *shelter* pada umumnya, para UACs harus berbelanja segala perlengkapan baik itu untuk keperluan sehari-hari hingga keperluan rumah sendiri. Untuk mempermudah aktivitas mereka sehari-hari diluar *group house*, sering kali mereka diajarkan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari. Berbicara dalam bahasa Indonesia sangat dituntut agar mereka bisa berinteraksi serta hidup harmonis dengan warga lokal.

Yayasan Tzu Chi Indonesia juga memiliki Depo Pelestarian Lingkungan yang merupakan program pelestarian lingkungan sejak 1 Januari 2004.<sup>118</sup> Depo Pelestarian Lingkungan sebagai tempat menampung sampah daur ulang seperti

---

<sup>118</sup> “Depo Pelestarian Lingkungan”, [tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id), <http://www.tzuchi.or.id/about-misi/depo-pelestarian-lingkungan/73>

kertas, plastik, alat rumah tangga, dan lain sebagainya yang dapat di daur ulang. Tzu Chi juga mengajarkan serta mengikut sertakan UAC dalam kegiatan daur ulang dengan harapan nantinya akan berguna bagi mereka. Selain itu UAC juga diikuti sertakan dalam kegiatan Donor Darah yang diselenggarakan oleh Tzu Chi cabang Sinar Mas, Thamrin, Jakarta Pusat.<sup>119</sup> Bagi UACs, kegiatan Donor Darah yang diselenggarakan pada 4 oktober 2016 bukan menjadi suatu halangan bagi mereka untuk berbuat baik meskipun mereka merupakan dalam situasi yang sulit.

Bantuan serta berbagai kegiatan yang di sediakan Tzu Chi bagi 11 UACs merupakan hal yang sangat dibutuhkan dan berguna terutama bagi UACs yang masih belum mendapatkan tempat tinggal dan bantuan lainnya. UNHCR dengan Tzu Chi terus menjaga hubungan serta kerjasama yang baik karena memiliki tujuan serta misi yang sama yaitu misi kemanusiaan. UNHCR dengan Tzu Chi turut bertukar informasi baik data yang berisikan jumlah pencari suaka dan pengungsi di Indonesia, jumlah pencari suaka dan pengungsi yang telah dibantu, serta UNHCR memberikan pedoman bantuan apa saja yang dibutuhkan pencari suaka dan pengungsi agar bantuan yang diberikan tepat guna dan tepat sasaran. Diharapkan dimasa yang akan datang Tzu Chi akan memperbanyak ketersediaannya dalam hal bantuan tidak hanya untuk UAC tetapi juga untuk POCs lainnya.

Berkaca dari penjelasan diatas, upaya yang dilakukan Tzu Chi dalam membantu POCs yaitu dalam hal bantuan berupa pemberian *group house* yang

---

<sup>119</sup> “Sumbangsih Para Pencari Suaka pada Kegiatan Tzu Chi”, [tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id), <http://www.tzuchi.or.id/read-berita/sumbangsih-para-pencari-suaka-pada-kegiatan-tzu-chi/6230>

berisikan 11 UAC berasal dari Afghanistan beserta satu *guardian*. Tidak hanya pemberian tempat tinggal saja, Tzu Chi juga memberikan bantuan dibidang pendidikan yaitu berupa kelas bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta Komputer. Selain itu Tzu Chi juga mengajak UAC dalam program daur ulang yang dimiliki yayasan Tzu Chi.

#### **4.4 Upaya UNHCR dengan Dompot Dhuafa**

Dompot Dhuafa merupakan lembaga milik masyarakat yang tidak berorientasi pada keuntungan bagi lembaga maupun pihak tertentu. Lembaga ini bertujuan untuk mengangkat derajat serta taraf sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lain yang bersifat halal dan legal baik itu dari perorangan, kelompok, maupun perusahaan atau lembaga lain).<sup>120</sup> Kaum dhuafa merupakan golongan manusia yang hidup dalam kemiskinan, ketidakberdayaan, serta mengalami penderitaan yang terus-menerus.

Awal terbentuknya Dompot Dhuafa adalah inisiatif dari empat jurnalis dari koran umum Harian Republika yaitu Parni Hadi, Haidar bagir, S. Sinansari Ecip, dan Eri Sudewo yang dijadikan pemimpin umum bagi Dompot Dhuafa. Dalam sebuah acara yang bertempat di Yogyakarta, keempat jurnalis tersebut bertemu dengan salah satu komunitas pegiat dakwah serta pengajar ilmu pengetahuan umum, dan pemberdayaan masyarakat miskin yang dinamakan Corps Dakwah Pedesaan (CPD). Melalui diskusi singkat dengan CPD, empat pemimpin umum

---

<sup>120</sup> "About US", [dompetdhuafa.org](http://www.dompetdhuafa.org), <http://www.dompetdhuafa.org/about>

Dompot Dhuafa tertegun mendengar bahwa gaji para guru dari CPD merupakan hasil dari penyesihan uang tabungan teman-teman mahasiswa di Yogyakarta. Hal itu itulah yang menggerakkan hati para pemimpin umum Dompot Dhuafa untuk membentuk sebuah lembaga amal dan pada akhirnya pada tanggal 4 September 1994 Yayasan Dompot Dhuafa Republika didirikan.<sup>121</sup>

Hingga saat ini bantuan yang diberikan Dompot Dhuafa bukan hanya dalam lingkup nasional, bahkan meluas ke lingkup internasional. Selain itu bantuan yang diberikan tidak hanya berupa uang tunai melainkan pemberian berupa bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan bantuan bencana. Pada 10 Oktober 2001, Departemen Agama RI mengukuhkan Dompot Dhuafa sebagai Lembaga Zakat Nasional (Lembaga Amil Zakat) yang diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM./1996/PNJAKSEL.<sup>122</sup> Pencapaian ini dapat diraih tentu karena kinerja Dompot Dhuafa yang mumpuni dalam hal kemanusiaan.

Dompot Dhuafa dengan UNHCR sama-sama memiliki misi kemanusiaan. Tidak hanya kaum dhuafa saja yang menjadi orang yang menjadi fokus Dompot Dhuafa, pencari suaka dan pengungsi juga menjadi fokus perhatian bagi NGO yang mengandalkan zakat serta amal untuk dana bantuannya. Karena bentuk perhatian dan bantuan yang diberikan kepada POCs, Dompot Dhuafa termasuk salah satu *operational partner* UNHCR.

---

<sup>121</sup> Ibid.

<sup>122</sup> Ibid.

Peran Dompot Dhuafa pertama kali dalam membantu POCs adalah saat Indonesia kedatangan lebih dari 25.000 pengungsi etnis Rohingya pada tahun 2015.<sup>123</sup> Saat itu Dompot Dhuafa sebagai lembaga kemanusiaan tergerak untuk ikut serta dalam meringankan beban para pengungsi yang datang dari Myanmar tersebut. Bantuan yang diberikan Dompot Dhuafa berupa sebuah program Sekolah Cerita dimana Dompot Dhuafa menghadirkan aktivitas-aktivitas yang dapat menghibur serta sarat akan makna. Hal ini bertujuan untuk pemulihan psikologis para pengungsi Rohingya. Ketika dirasa pengungsi Rohingya psikologisnya dirasa sudah membaik, Dompot Dhuafa membuat sebuah program yang dinamakan *School for Refugee*.<sup>124</sup>

Program *School for Refugee* merupakan program yang berfokus pada pemenuhan hak dasarnya untuk memperoleh pendidikan. Hal ini mengingat fungsi pendidikan sangat penting dan pengungsi Rohingya berhak untuk mendapatkan pendidikan. *School for Refugee* hadir di dua kamp pengungsi antara lain di kamp Bayeun, Aceh Timur serta di kamp Lhok Banie, Kota Langsa. Ada perbedaan antara kamp Bayeun dengan kamp Lhok Banie. Hal yang membedakan adalah peserta di kamp Bayeun merupakan wanita yang dalam usia produktif, sedangkan di kamp Lhok Banie pesertanya merupakan anak-anak berusia 6-13 tahun. Fokus pendidikan yang diberikan berupa pendidikan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selang enam bulan berjalannya program

---

<sup>123</sup> "Inilah Profil Manusia Perahu Rohingya", dw.com, <http://www.dw.com/id/inilah-profil-manusia-perahu-rohingya/a-18467515>

<sup>124</sup> "The Shelter of Happiness", Dompot Dhuafa, 2016, hlm. ix

*School for Refugee*, perkembangan mulai terlihat. Salah satu buktinya adalah sebagian besar pengungsi mampu mengenal huruf, menulis, berhitung, dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris.<sup>125</sup>

Pendidikan yang diberikan Dompot Dhuafa tidak hanya diberikan kepada pengungsi Rohingya yang ada di kamp Bayeun dan kamp Lhok Banie. Beberapa POCs yang ada di sekitar Jakarta juga mendapatkan bantuan pendidikan dari Dompot Dhuafa.

Tujuan Dompot Dhuafa dalam memberikan bantuan yang berfokus pada hal pendidikan adalah menurut mereka pendidikan akan membantu pengungsi Rohingya dalam mengembangkan kometensi sosialnya agar mereka mampu berinteraksi dengan warga lokal. Diharapkan dengan adanya program yang berfokus pada pendidikan, pengungsi akan lebih paham akan hak-hak mereka dan mereka mampu untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Berkaca dari penjelasan diatas, upaya yang dilakukan Dompot Dhuafa bantuan yang diberikan berupa pendidikan yang diberikan kepada POCs di wilayah Aceh yang bertepatan saat datangnya pengungsi asal Myanmar. Pendidikan yang diberikan pada awalnya hanya untuk memperbaiki situasi psikologis POCs. Setelah dikira psikologis POCs membaik, Dompot Dhuafa membuat program pendidikan yang bernama *School for Refugees* yang mana pendidikan yang diberikan antara lain bahasa Inggris, menulis, membaca, serta berhitung. UNHCR dengan Dompot Dhuafa turut bertukar informasi baik data

---

<sup>125</sup> Ibid.

yang berisikan jumlah pencari suaka dan pengungsi di Indonesia, jumlah pencari suaka dan pengungsi yang telah dibantu, serta UNHCR memberikan pedoman bantuan apa saja yang dibutuhkan pencari suaka dan pengungsi agar bantuan yang diberikan tepat guna dan tepat sasaran.

#### **4.5 Upaya UNHCR dengan Roshan**

Roshan merupakan lembaga yang bergerak pada isu pencari suaka dan pengungsi. Pada awalnya NGO ini lahir dari perbincangan ringan antara sepasang teman yaitu Heather Biggar Tomlison dan Ashley Berryhill. Mereka berdua sempat tinggal di Jakarta beberapa waktu dan memiliki kedekatan dengan beberapa pencari suaka dan pengungsi yang masih menunggu untuk solusi jangka panjangnya. Seringnya berinteraksi dengan pencari suaka dan pengungsi dan mendengar berbagai macam harapan dan cita-cita POCs, memicu Heather dan Ashley untuk membuat sebuah gerakan untuk memberikan bantuan kepada POCs.<sup>126</sup>

Pada September 2014, dimulai sebuah percakapan untuk mengembangkan pusat pembelajaran dengan keluarga POCs. Banyak yang tertarik dengan inisiatif ini karena kegiatan ini tentu memberikan harapan baru bagi masa depan para POCs. Heather dan Ashley mulai mengumpulkan dana untuk biaya penyewaan tempat serta biaya operasional lainnya. Hingga pada akhirnya mereka menemukan lokasi yang cocok untuk dijadikan *learning center* pada bulan Oktober dan resmi dibuka pada tanggal 1 Desember 2014. Hingga saat ini, Roshan Learning Center

---

<sup>126</sup> “Our Story, How it all started”, roshanlearning.org, <http://roshanlearning.org/about/>

sudah meraih dana bantuan sekitar Rp. 650.000.000,00 untuk mendukung kegiatan edukasi yang diberikan kepada POCs. Dana yang didapat merupakan dana dari donatur berbagai negara dan daerah seperti London, New York, Texas, Melbourne, Washington DC, Sydney, Hong Kong, Jakarta, dan lain sebagainya. Roshan Learning Center saat ini sudah tercatat di Kementerian Sosial RI dibawah Yayasan Internasional Cahaya Fajar (YICF).<sup>127</sup> Visi dan misi dari Roshan Learning Center adalah untuk membukakan pintu masa depan bagi POCs melalui aktivitas seperti pemberian pengalaman serta pendidikan bagi anak-anak dibawah 18 tahun, memberdayakan orang dewasa agar mereka mampu mengambil keputusan yang bijak bagi hidup mereka, serta membangun rasa kekeluargaan serta pertemanan antar komunitas pencari suaka maupun pengungsi agar saling tolong menolong.<sup>128</sup>

Memiliki fokus perhatian yang sama dengan UNHCR, yaitu pencari suaka dan pengungsi, Roshan juga merupakan *operational partners* UNHCR karena turut memberikan bantuan kepada POCs. Bantuan yang diberikan Roshan hingga saat ini yaitu berfokus pada bidang pendidikan yang ditujukan kepada POCs baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Berlokasi disalah satu kawasan di Jakarta Selatan, terdapat sebuah studio yang dijadikan Heather dan Ashley sebagai tempat belajar bagi POCs. Walaupun Roshan berlokasi di tempat yang jauh dari hiruk pikuk kota Jakarta, tetapi tidak menjadikan penghalang bagi POCs untuk datang ke Roshan. Studio dengan dua ruangan kelas, matras warna-warni,

---

<sup>127</sup> “Our Story, How it all started”, roshanlearning.org, <http://roshanlearning.org/about/>

<sup>128</sup> “Get Inovolved”, roshanlearning.org, <http://roshanlearning.org/join/>

sebuah dapur kecil, ruang rapat dilantai atas, dan memiliki halaman belakang dengan gaya Bali menjadikan Roshan sebagai tempat yang tepat untuk tempat belajar dan mengembangkan kreativitas bagi POCs. Pendidikan yang diberikan beragam mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Farsi, Matematika dasar bagi anak dibawah usia 18 tahun agar mampu berhitung, serta komputer.

Dengan jadwal yang sudah dibagi sesuai dengan jenis pelajaran dan umur, setiap POCs datang setiap minggunya ke Roshan Learning Center. Bahkan walaupun mereka tidak ada jadwal kelas, beberapa dari mereka datang ke Roshan Learning Center untuk sekedar berkumpul atau berkomunikasi baik dengan sesama komunitas maupun dengan relawan yang menajar disana. Relawan yang datang tidak hanya dari Indonesia saja tetapi juga dari berbagai belahan dunia seperti dari Amerika, Australia, Inggris, dan lain sebagainya.<sup>129</sup> Hingga saat ini Roshan masih mencari relawan yang benar-benar memiliki komitmen penuh dalam memberikan waktu serta bantuannya untuk membantu POCs melalui pembeian pendidikan mengingat jumlah POCs yang semakin meningkat tiap tahunnya.

---

<sup>129</sup> *“Our Story, How it all started”*, roshanlearning.org, <http://roshanlearning.org/about/>

**Tabel 4.6: Tabel Daftar Jumlah POC yang mengikuti program di Roshan *Learning Center* (5 November 2016)**

Tempat	Jumlah
<i>Preschoolers</i> (2-5 tahun)	11
<i>Primary Student</i> (6-12 tahun)	14
<i>Youth</i> (12-20 tahun)	30
<i>Adult</i> (>20 tahun)	30

Sumber: berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab operasional di Roshan, Roshan, 2016

Dari tabel diatas terlihat bahwa masih banyak POCs yang belum mengakses pendidikan di Roshan *Learning Center*. Salah satu hal yang menghambat POCs antara lain keterbatasan akses mereka untuk menjangkau lokasi Roshan. Padahal, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong POCs agar melakukan kegiatan yang produktif selama mereka bertempat di Indonesia selagi menunggu solusi jangka panjang bagi mereka. Terlepas dari pelajaran yang diberikan dan sudah disebutkan sebelumnya, pendidikan yang diajarkan juga diharapkan nantinya dapat mencegah mereka dari aksi SGBV atau tindakan yang mengancam keamanan mereka lainnya saat mereka tinggal sementara di Indonesia.

Berkaca dari penjelasan diatas, upaya yang dilakukan Roshan dalam membantu POCs adalah dibentuknya sebuah *learning center* dimana para POCs baik UAC maupun POCs yang sudah dewasa dapat mengenyam pendidikan non formal di Roshan. Pelajaran yang diberikan berupa bahasa Indonesia, bahasa

Inggris, bahasa Farsi, Matematika dasar bagi anak dibawah usia 18 tahun agar mampu berhitung, serta komputer. UNHCR dengan Roshan turut bertukar informasi baik data yang berisikan jumlah pencari suaka dan pengungsi di Indonesia, jumlah pencari suaka dan pengungsi yang telah dibantu, serta UNHCR memberikan pedoman bantuan apa saja yang dibutuhkan pencari suaka dan pengungsi agar bantuan yang diberikan tepat guna dan tepat sasaran.

#### **4.6 Upaya UNHCR dengan *Jesuit Refugee Service (JRS)***

JRS merupakan organisasi kemanusiaan sebagai reaksi atas penderitaan manusia perahu (*boat people*) yang merupakan pengungsi dari Vietnam di Pulau Galang, Indonesia pada 14 November 1980. Selama kurang lebih 30 tahun, JRS sudah membantu banyak orang dari berbagai macam masalah yang dihadapi. Bersama dengan seluruh staf dan relawan yang datang dari berbagai latar belakang, JRS Indonesia menyediakan pelayanan bagi pengungsi yang ada di Timor Barat pada tahun 1999, IDPs di Maluku pada tahun 2000, serta Aceh dan Sumatera Utara pada tahun 2001, serta beberapa daerah yang terkena bencana alam. Misi dari JRS adalah menemani, melayani, serta membela hak-hak para pencari suaka dan pengungsi yang ada di Indonesia.<sup>130</sup> Karen a itu, JRS dapat dikatakan sebagai salah satu dari beberapa *operational partners* UHNCR karena perannya dalam membantu POCs.

Bentuk bantuan yang diberikan adalah JRS menemani pada POCs baik yang berada di Rumah Detensi Imigrasi maupun diluar detensi. Kehadrian JRS di

---

<sup>130</sup> “*About Us*”, jrs.or.id, <http://jrs.or.id/en/about-us/>

Rumah Detensi Imigrasi untuk memastikan apakah POCs mendapatkan hak-haknya misalnya hal-hal yang terkait pemenuhan kebutuhan dasar POCs. JRS juga menjembatani antara POCs dengan petugas Rumah Detensi Imigrasi serta mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan melalui dikusi. Mengadakan aktivitas yang mengandung nilai kebudayaan maupun agama dari mayoritas POCs juga merupakan salah satu bantuan yang diberikan JRS kepada POCs agar POCs mengisi hari-hari mereka dengan sesuatu yang bermakna serta memperbaiki kondisi psikologis mereka. JRS juga mengunjungi keluarga POCs dengan mendengarkan kisah serta harapan akan kehidupan mereka selanjutnya.<sup>131</sup>

Salah satu contoh bantuan yang diberikan JRS yaitu pada tahun 2009 JRS memulai perannya dalam menemani pencari suaka. Diawali dengan pencari suaka Rohingya yang ada di Aceh dan Sumatera Utara. Peran JRS meluas dengan kegiatannya dalam menemani pencari suaka di Rumah Detensi Imigran di Medan pada tahun 2009, pencari suaka di Cisarua pada tahun 2010, pencari suaka di Rumah Detensi Imigran di Surabaya pada tahun 2012, serta *refugee community housing* di Yogyakarta.<sup>132</sup> Selain itu pada tahun 2012, JRS mendampingi pengungsi yang ada di Sewon, Yogyakarta. JRS juga memberikan pelatihan bahasa Inggris, komputer.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> “*Pengungsi dan Pencari Suaka di Indonesia*”, jrs.or.id, [http://jrs.or.id/wp-content/uploads/downloads/2013/07/20130703\\_ido\\_adv\\_Booklet-Public-Awareness-CS4\\_by-indro.pdf](http://jrs.or.id/wp-content/uploads/downloads/2013/07/20130703_ido_adv_Booklet-Public-Awareness-CS4_by-indro.pdf), hlm. 15

<sup>132</sup> “*About Us*”, jrs.or.id, <http://jrs.or.id/en/about-us>

<sup>133</sup> “*Pengungsi dan Pencari Suaka di Indonesia*”, jrs.or.id, [http://jrs.or.id/wp-content/uploads/downloads/2013/07/20130703\\_ido\\_adv\\_Booklet-Public-Awareness-CS4\\_by-indro.pdf](http://jrs.or.id/wp-content/uploads/downloads/2013/07/20130703_ido_adv_Booklet-Public-Awareness-CS4_by-indro.pdf), hlm. 5

Melihat penjabaran diatas, dapat dikatakan bahwa upaya JRS dalam membantu POCs di Indonesia berupa pendampingan terhadap POCs terutama bagi mereka yang berada di rudenim. JRS menjadi jembatan bagi POCs dengan pihak rudenim dalam hal memenuhi hak-hak para POCs. Selain itu JRS juga memberikan bantuan berupa pelatihan bahasa Inggris dan komputer.

Penjelasan serta penjabaran upaya-upaya yang dilakukan UNHCR dengan mitranya, dapat dipersingkat bahwa setidaknya, UNHCR bekerjasama dengan 5 mitra baik *implementing partners* maupun *operational partners*. *Implementing partners* yaitu CWS dan *operational partners* antara lain Tzu Chi, Dompot Dhuafa, Roshan, dan JRS. Dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, diberikan oleh CWS dan Tzu Chi. Lalu mitra yang membantu dalam bidang pendidikan adalah Dompot Dhuafa dan Roshan. Sedangkan pemberian pendampingan kepada POCs terutama yang berada di rudenim diberikan oleh JRS. Hingga saat ini UNHCR terus berupaya agar bantuan yang diberikan tepat guna dan tepat sasaran. UNHCR dengan JRS turut bertukar informasi baik data yang berisikan jumlah pencari suaka dan pengungsi di Indonesia, jumlah pencari suaka dan pengungsi yang telah dibantu, serta UNHCR memberikan pedoman bantuan apa saja yang dibutuhkan pencari suaka dan pengungsi agar bantuan yang diberikan tepat guna dan tepat sasaran.

## BAB V

### KESIMPULAN

Mengacu pada pertanyaan penelitian yaitu **“Bagaimana upaya UNHCR dengan mitranya dalam memenuhi kebutuhan dasar pencari suaka dan pengungsi di Indonesia?”** maka penulis menaruh fokus kepada upaya pemenuhan kebutuhan dasar bagi pencari suaka dan pengungsi untuk dipenuhi oleh UNHCR dengan mitra-mitranya. UNHCR merupakan organisasi internasional yang fokus bantuannya kepada *person of concern* (POCs). Melihat latar belakang terbentuknya UNHCR merupakan organisasi internasional yang berada di bawah naungan PBB akibat adanya krisis pengungsi pasca Perang Dunia II. Markas besar UNHCR terdapat di Jenewa, Swiss. Persebaran pengungsi juga diiringi oleh persebaran kantor representatif di 128 negara salah satunya di Indonesia.

UNHCR memberikan bantuan kepada POCs berupa perlindungan, baik kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar seseorang serta bantuan administratif . Secara spesifik, bantuan yang diberikan berupa *shelter* bagi UAC, uang tunai setiap bulannya bagi POCs terutama yang memiliki kerentanan paling parah untuk menyewa tempat tinggal maupun membeli makanan, akses kesehatan, serta pendidikan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Sedangkan bantuan berupa perlindungan hukum yaitu dalam bentuk mengadvokasi pemerintah

Indonesia -dalam hal ini Imigrasi Indonesia- agar POCs tidak dipaksa kembali ke negara asalnya.

UNHCR dalam memberikan bantuannya memiliki payung hukum yang berdasar pada Konvensi Pengungsi 1951. Walaupun UNHCR banyak tersebar diberbagai belahan dunia, namun tidak semua negara meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951. Sedikitnya jumlah negara didunia yang meratifikasi yaitu hanya 144 negara, tentu menghambat POCs untuk dilakukan proses penempatan ke negara ketiga (*resettlement*) mengingat jumlah POCs tidak sebanding dengan ketersediaan tempat dari negara ke tiga untuk menerima.

Sedikitnya negara yang meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 maka pada saat proses mengurus POCs mengalami kesulitan. Untuk itu setiap representatif UNHCR yang berada di negara yang tidak meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 harus memaksimalkan bantuan yang diberikan karena proses penempatan POCs kenegara ketiga memakan waktu yang cukup lama. Hal serupa terjadi di Indonesia, dimana Indonesia bukan negara yang meratifikasi Konvensi Pengungsi. Namun tidak dapat dipungkiri, jumlah POCs yang datang ke Indonesia meningkat tiap tahunnya. Terlebih ketika Australia menutup perbatasannya untuk POCs yang mengakibatkan POCs jadi bermukim di Indonesia. Sudah dapat dipastikan akibat kebijakan negara Australia, jumlah POCs di Indonesia semakin meningkat.

Terdapat perbedaan antara negara yang meratifikasi dengan negara yang tidak meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951. Bagi negara yang meratifikasi sudah sebuah kewajiban bagi mereka untuk menerima dan memberikan bantuan mulai

dari tempat tinggal, akses kesehatan, hingga pekerjaan. Namun bagi negara yang tidak meratifikasi tidak memiliki kewajiban yang sama seperti negara yang meratifikasi. Seperti Indonesia yang tidak memberikan bantuan secara finansial bahkan terdapat kebijakan yang melarang POCs untuk melakukan segala aktivitas yang dapat menghasilkan uang.

UNHCR sebagai organisasi internasional menjalankan perannya sebagai aktor melaksanakan fungsi-fungsinya melalui sejumlah upaya. Namun upaya itu seringkali tidak bisa dilakukan sendiri karena adanya keterbatasan dari suatu organisasi internasional. Oleh karena itu organisasi internasional cenderung untuk bermitra atau bekerjasama dengan aktor diluar organisasinya. Dalam membahas sifat organisasi internasional tersebut, hal ini tertuang dalam buku yang berjudul *“Pengantar Hukum Organisasi Internasional”* yang ditulis oleh Sri Setianingsih Suwardi.<sup>134</sup> Beliau menuliskan dalam bukunya terdapat dua bentuk kegiatan organisasi internasional antara lain kegiatan intern dan kegiatan eksternal. Bentuk yang sesuai dengan UNHCR dengan mitranya adalah hubungan eksternal karena merupakan bentuk hubungan organisasi internasional dengan aktor non-anggota dari organisasi internasional tersebut.

Permasalahan yang dihadapi POCs di Indonesia antara lain sulitnya mengakses kesehatan, keterhambatan bahasa, serta tidak cukupnya sumber untuk membeli perlengkapan sehari-hari. Di Indonesia, UNHCR bekerjasama dengan setidaknya lima NGO dalam aktivitasnya memberikan bantuan serta membantu

---

<sup>134</sup> Suwardi, Sri Setianingsih, *Pengantar Hukum Organisasi Internasional*, Universitas Indonesia: 2013, hlm. 191

POCs. Mitra-mitra tersebut antara lain CWS, Tzu Chi, Dompot Dhuafa, Roshan, dan JRS. Bantuan kerjasama yang dilakukan UNHCR dengan CWS berupa bantuan finansial, pendidikan, serta *shelter* bagi UAC. Lain hal dengan bentuk kerjasama antara UNHCR dengan Tzu Chi yaitu berupa *house group* bagi UAC beserta segala aktivitas pendidikannya. Selanjutnya, bentuk kerjasama antara UNHCR dengan Dompot Dhuafa berupa pendidikan bagi pengungsi Rohingya yang berada di Sumatera. Bentuk bantuan antara UNHCR dengan Roshan dalam hal pendidikan dimana Roshan memiliki *learning center* bagi POCs. Sedangkan bentuk kerjasama antara UNHCR dengan JRS berupa pendampingan para POCs selama mereka menetap di Indonesia. Dapat disimpulkan peran UNHCR lebih kepada pemberian perlindungan hukum dan bantuan secara finansial melalui CWS sedangkan bantuan secara teknis seperti pemberian bantuan dalam bentuk akses kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari dilaksanakan oleh mitra-mitra lainnya.

Selama penelitian ini berlangsung dapat dikatakan kerjasama UNHCR dengan berbagai mitranya masih perlu disempurnakan. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya POCs yang belum menerima bantuan. Dalam hal upayanya memberikan bantuan kepada POCs, UNHCR turut mengalami kendala. Salah satu kendala dalam hal ini adalah belum meratifikasinya Indonesia terhadap Konvensi Pengungsi 1951. Ditambah dengan adanya kebijakan pemerintah Indonesia yang melarang POCs untuk bekerja. Dampaknya dari kendala-kendala tersebut adalah POCs tidak bisa secara mandiri menghidupi dirinya maupun keluarganya karena tidak ada penghasilan yang masuk. Dampak signifikan terhadap UNHCR, karena

keterbatasan sumber, semakin panjang daftar tunggu bagi POCs yang meminta bantuan.

Berkaca dari berbagai kendala diatas, penulis memiliki saran untuk UNHCR dalam upayanya memberikan bantuan kepada POCs. Mengingat meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 bukanlah sebuah solusi karena menimbulkan pro dan kontra antara UNHCR dengan pemerintah Indonesia. Penulis memiliki gagasan yaitu dalam membantu POCs, UNHCR perlu menambah jumlah kemitraan antara UNHCR dengan berbagai NGO lain atau badan pemerintah dari negara lain. Dengan begitu, semakin banyak aktor yang membantu, semakin banyak POCs yang mendapatkan bantuan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Abou-El-Wafa, Ahmed, Hak-Hak Pencari Suaka dalam Syariat Islam dan Hukum Internasional (Jakarta: UNHCR Indonesia & Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2009)

Archer, Clive. *International Organization*. (London, 2001)

Jackson, Robert dan George Sørensen. *Introduction to international Relations Theories & Approaches* (New York, 2010)

Mingst, Karen. *International Organizations*.

Newman, Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston: Pearson Education, Inc -fourth editions)

Semiawan, Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif*.

Suwardi, Sri Setianingsih. *Pengantar Hukum Organisasi Internasional*. (Universitas Indonesia, 2013)

VanderStoep. Scott W, Deirdre J. Johnston. *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches* ( San Fransisco: John Wiley & Sons, 2009)

### SKRIPSI

P Kritine, Desy. *Peran UNHCR dalam melindungi Pengungsi di Indonesia dan kaitannya dengan Indonesia Sebagai Negara Ketiga*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009)

### BROSUR, MAJALAH, LAPORAN

UNHCR. *Konvensi dan Protokol Mengenai Status Pengungsi*.

UNHCR. *Konvensi Pengungsi Tahun 1951 Pertanyaan & Jawaban*.

UNHCR. *Melindungi Pengungsi & Peran UNHCR*.

UNHCR. *Partnership in Refugee Protection*.

UNHCR. *Penentuan Status Pengungsi*.

UNHCR. *Pengenalan tentang Perlindungan Internasional*.

UNHCR. *Pengungsi Anak: Lari Dari Penganiayaan dan Peperangan*.

UNHCR. *UNHCR and International Protection: A Protection Induction Programme*. Jenewa

## ARTIKEL

Amarullah, Amir. Jalur Indonesia Paling Mudah Dilalui Imigran. 2010. Diakses melalui <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/149226-jalur-indonesia-paling-mudah-dilalui-imigran>

Australia Tutup Pintu Pencari Suaka. 2014. Diakses melalui <http://nasional.sindonews.com/read/926848/149/australia-tutup-pintu-pencari-suaka-1416468121>

Bonasir, Rohmatin. Indonesia Izinkan Pengungsi Rohingya Lewati Batas Waktu. 2016. Diakses melalui [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160226\\_indonesia\\_rohingya\\_izin](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160226_indonesia_rohingya_izin)

CWS Indonesia – PURE. Diakses melalui <http://indorelawan.org/organization/5760c805fc600650732e1a0c>

Haryani. Konsep Kebutuhan Dasar Manusia. Diakses melalui [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiM5ZO6PrOAhVEqo8KHcHqCsoQFggwMAM&url=http%3A%2F%2Felisa.ugm.ac.id%2Fuser%2Farchive%2Fdownload%2F26235%2F0bf2343e8161e8348a7cfaa92cc87bf1&usg=AFQjCNFAy7ur47Z1M2ZHyBUvYAu0degpWQ&sig2=uoE\\_m0f7hpiA4LQsRPEoyQ&bvm=bv](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiM5ZO6PrOAhVEqo8KHcHqCsoQFggwMAM&url=http%3A%2F%2Felisa.ugm.ac.id%2Fuser%2Farchive%2Fdownload%2F26235%2F0bf2343e8161e8348a7cfaa92cc87bf1&usg=AFQjCNFAy7ur47Z1M2ZHyBUvYAu0degpWQ&sig2=uoE_m0f7hpiA4LQsRPEoyQ&bvm=bv).

Inilah Profil Manusia Perahu Rohingya. Diakses melalui <http://www.dw.com/id/inilah-profil-manusia-perahu-rohingya/a-18467515>

Irawan, Bambang. Konsep Sustainable Development Berbasis Kemitraan Sektor Publik dan Bisnis. file:///C:/Users/Herwi%20Listawati/Downloads/konsep-sustainable-development-berbasis-kemitraan--sektor-pu.pdf

Kebutuhan Dasar Manusia. Diakses melalui <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16477/3/Chapter%20II.pdf> Wahyuni, Tri. Jumlah Pengungsi di Indonesia Meningkatkan. 2015. Diakses melalui <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150728204221-20-68699/unhcr-jumlah-pengungsi-di-indonesia-meningkat/>

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVII/MPR/1998 Tentang Hak Asasi Manusia. Diakses melalui [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/mpr\\_17\\_98.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/mpr_17_98.htm)

Kisah Pencari Suaka Somalia di Medan. 2014. Diakses melalui [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/12/141208\\_pencari\\_suaka\\_medan](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/12/141208_pencari_suaka_medan)

- Knoll, Chris. Australia Closes Borders to Refugee. 2016. Diakses melalui <http://cdanews.com/2016/10/australia-closes-borders-to-refugees/>
- Mengapa Jerman Bersedia Menampung Pengungsi?. 2015. Diakses melalui [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150908\\_dunia\\_jerman\\_pengungsi](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150908_dunia_jerman_pengungsi)
- Militer Jerman latih 100 Pengungsi Suriah. 2016. Diakses melalui <http://www.antaraneews.com/berita/574699/militer-jerman-latih-100-pengungsi-suriah>
- Notoprayitno, Maya I. Suaka dan Hukum Pengungsi internasional. 2013. Diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=437771&val=7177&title=SUAKA%20DAN%20HUKUM%20%20PENGUNGSIS%20INTERNASIONAL>
- Nurfa'idah, Diah Ayu Vivit. Perspektif dalam Teori Hubungan Internasional. 2015. Diakses melalui <http://www.ilmu-hi.com/perspektif-liberalisme-dalam-teori-hubungan-internasional/#>
- PBB: Jumlah Pengungsi di Seluruh Dunia Mencapai 65 Juta. 2016. Diakses melalui <https://m.tempo.co/read/news/2016/06/20/115781566/pbb-jumlah-pengungsi-di-seluruh-dunia-mencapai-65-juta>
- Pencari Suaka Afghanistan Terlantar di Indonesia. 2014. Diakses melalui <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2014-07-31/pencari-suaka-afghanistan-terlantar-di-indonesia/1350552>
- Penjernihan Istilah Lembaga dalam Dualisme antara Kelembagaan dan Organisasi. 2013. Diakses melalui [http://acitya-fisip11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-74972-ArtikelAN-Pengertian%20Lembaga.html](http://acitya-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-74972-ArtikelAN-Pengertian%20Lembaga.html)
- Perspektif HI: Perdebatan Besar antara Neorealisme/Neoliberalisme dengan Neomarxisme/Strukturalisme dan Munculnya Pendekatan-Pendekatan Alternatif. 2014. Diakses melalui [http://skolastika-l-k-fisip14.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-116435-SOH101\\_Pengantar%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional-Perspektif%20HI:%20Perdebatan%20Besar%20antara%20Neorealisme/Neoliberalisme%20dengan%20Neomarxisme/Strukturalisme%20dan%20Munculnya%20PendekatanPendekatan%20Alternatif.html](http://skolastika-l-k-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-116435-SOH101_Pengantar%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional-Perspektif%20HI:%20Perdebatan%20Besar%20antara%20Neorealisme/Neoliberalisme%20dengan%20Neomarxisme/Strukturalisme%20dan%20Munculnya%20PendekatanPendekatan%20Alternatif.html)
- Petugas Imigrasi tangkap 6 Imigran Irak di Salon Puncak. 2016. Diakses melalui <https://m.tempo.co/read/news/2016/08/09/063794568/petugas-imigrasi-tangkap-6-imigran-irak-di-salon-puncak>
- Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 BAB XA HAM. Diakses melalui [http://www.asiatour.com/lawarchives/indonesia/perub2\\_UUD45/perub2\\_babXA.htm](http://www.asiatour.com/lawarchives/indonesia/perub2_UUD45/perub2_babXA.htm)
- Philips, Janet. Assylum Seekers and Refugees: waht are the facts?. 2011. Diakses melalui <http://www.apf.gov.au/binaries/library/pubs/bn/sp/asylumfacts.pdf>
- Status Hukum Seorang Refugee dan Akibat Hukumnya. Diakses melalui <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt550541bf544d1/status-hukum-seorang-refugee-dan-akibat-hukumnya>

Susetyo, Heru. Kebijakan Penanganan Internally Displaced Persons. Diakses melalui [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=266066&val=7081&title=Kebijakan%20Penanganan%20Internally%20Displaced%20Persons%20\(IDPs\)%20di%20Indonesia%20dan%20Dunia%20Internasional](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=266066&val=7081&title=Kebijakan%20Penanganan%20Internally%20Displaced%20Persons%20(IDPs)%20di%20Indonesia%20dan%20Dunia%20Internasional)

What is non-governmental organization. Diakses melalui <http://www.ihrnetwork.org/files/3.%20What%20is%20an%20NGO.PDF>

## **WEBSITE**

CWS. Building Stronger Communities. Diakses melalui <http://cwsglobal.org/our-work/advocacy/immigrant-and-refugee-rights/>

CWS. History. Diakses melalui <http://cwsglobal.org/about/history-2/>

Direktorat Jenderal Imigrasi. Rumah Detensi Imigrasi. Diakses melalui <http://www.imigrasi.go.id/index.php/hubungi-kami/rumah-detensi-imigrasi>

Dompot Dhuafa. About US. Diakses melalui <http://www.dompetdhuafa.org/about>

Jesuit Refugee Service. About Us. Diakses melalui <http://jrs.or.id/en/about-us/>

Jesuit Refugee Service. Pengungsi dan Pencari Suaka di Indonesia. Diakses melalui [http://jrs.or.id/wp-content/uploads/downloads/2013/07/20130703\\_ido\\_adv\\_Booklet-Public-Awareness-CS4\\_by-indro.pdf](http://jrs.or.id/wp-content/uploads/downloads/2013/07/20130703_ido_adv_Booklet-Public-Awareness-CS4_by-indro.pdf),

Parliament of Australia. Asylum seekers and refugees: what are the facts. Diakses melalui <http://www.aph.gov.au/binaries/library/pubs/bn/sp/asylumfacts.pdf>

Refugee Studies. UNHCR: The Mandate and The Organization. Diakses melalui <http://refugeestudies.org/UNHCR/UNHCR.%20Mandate%20and%20the%20Organization.pdf>

Roshan. Get Involved. Diakses melalui <http://roshanlearning.org/join/>

Roshan. Our Story, How it all started. Diakses melalui <http://roshanlearning.org/about/>

Suaka. Masalah Perlindungan. Suaka. Diakses melalui <https://suaka.or.id/public-awareness/id-masalah-perlindungan/>.

Suaka. Perkembangan Isu Pengungsi dan Pencari Suaka di Indonesia. Diakses melalui <https://suaka.or.id/2014/07/23/perkembangan-isu-pengungsi-dan-pencari-suaka-di-indonesia/>.

The Salvation Army Australia. Refugees and Asylum Seekers Factsheet. Diakses melalui <http://hms.salvos.org.au/refugees-asylum-seekers-factsheet/>

The International Center for Not-for-Profit Law. NGO Governance and Accountability in Indonesia: Challenges in a Newly Democratizing Country. Diakses melalui [http://www.icnl.org/research/library/files/Indonesia/Peter\\_NGO%20accountability%20in%20Indonesia%20July%202005%20version.pdf](http://www.icnl.org/research/library/files/Indonesia/Peter_NGO%20accountability%20in%20Indonesia%20July%202005%20version.pdf)

Tzu Chi. Depo Pelestarian Lingkungan. Diakses melalui <http://www.tzuchi.or.id/about-misi/depo-pelestarian-lingkungan/73>

Tzu Chi. Sejarah Tzu Chi. Diakses melalui <http://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/visi-misi-tzu-chi/30>

Tzu Chi. Sumbangsih Para Pencari Suaka pada Kegiatan Tzu Chi. Diakses melalui <http://www.tzuchi.or.id/read-berita/sumbangsih-para-pencari-suaka-pada-kegiatan-tzu-chi/6230>

Tzu Chi. Tzu Chi di Indonesia. Diakses melalui <http://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/tzu-chi-indonesia/48>

UNHCR. Flowing Across Borders. Diakses melalui <http://www.unhcr.org/pages/49c3646c125.html>

UNHCR. Global Humanitarian of Humble Origins. Diakses melalui <http://unhcr.ph/who-we-are/global-humanitarian-organization-of-humble-origins>

UNHCR. How the UNHCR is run and structured. Diakses melalui <http://www.unhcr-centraleurope.org/en/about-us/governance-and-organization.html>

UNHCR. NGO Partnership in Refugee Protection Question & Answers. Diakses melalui <http://www.unhcr.org/partners/partners/41c162d04/ngo-partnerships-refugee-protection-questions-answers-2007-edition.html>

UNHCR. Partnership. Diakses melalui <http://www.unhcr.org/partnerships.html>

UNHCR. Q&A: CWS provides alternative to detention for lost refugee children in Jakarta. Diakses melalui <http://www.unhcr.org/news/latest/2014/1/52e6796c6/qa-cws-provides-alternative-detention-lost-refugee-children-jakarta.html>

UNHCR. Review of UNHCR Implementing Arrangements and Implementing Partner Selection Procedures Review of UNHCR Implementing Arrangements and Implementing Partner Selection Procedures EVAL/08/97. Diakses melalui <http://www.unhcr.org/research/evalreports/3ae6bd42c/review-unhcr-implementing-arrangements-implementing-partner-selection-procedures.html>

UNHCR. UNHCR HEADQUARTERS ODMS, 1 January 2016 ORGANIZATIONAL STRUCTURE (GENEVA, BUDAPEST, COPENHAGEN)". Diakses melalui <http://www.unhcr.org/admin/execoffice/4bffd0dc9/unhcr-headquarters-organizational-structure-geneva-budapest.html>

UNHCR. UNHCR Mission Statement. Diakses melalui <http://unhcr.org.ua/en/contact-us/basic-facts/27-basicfact>

UNHCR. Working in Partnership. Diakses melalui  
<http://www.unhcr.org/publications/fundraising/564da0ea0/unhcr-global-appeal-2016-2017-working-partnership.html>

UNHCR Indonesia. IDPs (Internally Displaced People). Diakses melalui  
<http://www.unhcr.or.id/en/who-we-help/internally-displaced-people>

UNHCR Indonesia. Komisioner Tinggi PBB untuk urusan Pengungsi: Filippo Grandi.  
Diakses melalui <http://www.unhcr.or.id/id/tentang-unhcr/komisioner-tinggi-unhcr>

UNHCR Indonesia. Perlindungan - Melindungi Pengungsi di Indonesia. Diakses melalui  
<http://www.unhcr.or.id/id/tugas-a-kegiatan>

UNHCR Indonesia. Sebuah Organisasi Kemanusiaan Global yang Rendah Hati. Diakses  
melalui <http://www.unhcr.or.id/id/tentang-unhcr/sejarah-unhcr>

UNHCR Indonesia. Solusi Jangka Panjang. Diakses melalui <http://www.unhcr.or.id/id/tugas-a-kegiatan/solusi-jangka-panjang>

UNHCR Indonesia. Tugas Kemitraan dan Pelayanan Komunitas. Diakses melalui  
<http://www.unhcr.or.id/id/tugas-a-kegiatan/kemitraan-a-pelayanan-komunitas>

UNHCR Indonesia. UNHCR di Indonesia. <http://www.unhcr.or.id/id/tentang-unhcr>